

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory atau teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 1997). Jensen dan Meckling (1976) mengartikan teori agensi merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu prinsipal (pemilik usaha) dan agen (manajemen suatu perusahaan). Teori agensi menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Agen biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha untuk memenuhi kontrak sehingga laporan keuangan yang akan dihasilkan pun berkualitas (Lestari, 2014).

Hubungan antara *agency theory* dengan variabel yang peneliti pilih yaitu hubungan dari investor (*principal*) dengan manajemen dimana manajemen berusaha sebaik mungkin agar respon investor terhadap laba perusahaan tetap baik. Cara yang digunakan manajemen agar investor dapat merespon laba perusahaan dengan baik, antara lain dengan melihat konservatisme laba. Konservatisme dapat mempengaruhi laba karena semakin tinggi laba yang dihasilkan dari prinsip konservatisme akan meningkatkan ERC yang berdampak pula pada reaksi investor untuk merespon laba. Hal itu dapat terjadi karena laba yang dihasilkan dari prinsip

konservatisme ialah laba yang digunakan untuk menilai laba masa depan. Teori keagenan muncul akibat adanya konflik kepentingan antara pihak agen dan prinsipal yang berimplikasi pada pelaporan kualitas laba perusahaan. Sehingga diperlukan konservatisme akuntansi sebagai mekanisme pengendalian konflik kepentingan tersebut. Dengan kualitas laba yang baik akan membesarkan ERC kepada perusahaan tersebut (Haniati dan Fitriany, 2010).

Dalam kaitannya dengan kepemilikan manajerial, manajemen (agen) bertindak sebagai pembuat laporan keuangan yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada prinsipal (pemilik perusahaan). Kecilnya kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang timbul akan semakin besar (Wardhani, 2008). Becker *et al.* (1998) menyatakan bahwa audit berfungsi mengurangi asimetri informasi dan pengurangan tersebut merupakan indikator dari tingkat kualitas audit. Yuliyanti (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan audit yang jika berjalan secara efisien mampu meminimalisir konflik keagenan. Sehingga menjadikan informasi yang didapatkan investor sama dengan informasi yang diketahui pihak agen sehingga investor tidak salah dalam menilai laba yang tertera dalam *earning response coefficient*.

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence dalam penelitiannya berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat atau *signal* memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak

penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Konsep pasar yang efisien menjelaskan bagaimana pasar merespon informasi-informasi yang masuk (Wicaksono, 2017). Kaitannya dengan ERC adalah bahwa investor merespon secara berbeda terhadap informasi laba akuntansi sesuai dengan kredibilitas atau kualitas informasi laba akuntansi tersebut (Syafrudin, 2004).

3. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995). Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat. Dalam teori legitimasi tersebut perusahaan berusaha untuk menyesuaikan keadaan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dimasyarakat sehingga dapat diterima dilingkungan eksternal karena dalam teori legitimasi menyatakan bahwa suatu organisasi hanya bisa bertahan jika masyarakat sekitar merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan

masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat.

Adanya teori legitimasi ini akan memberikan landasan bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan kegiatan usaha yang dilaksanakan perusahaan sehingga dapat berjalan dengan baik tanpa adanya konflik dimasyarakat maupun dilingkungan tempat beroperasi. Oleh sebab itu perusahaan perlu mengembangkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR), dengan adanya *Corporate Social Responsibility* (CSR) diharapkan akan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat sehingga masyarakat sekitar tempat beroperasi dapat menerima keberadaan perusahaan dengan baik dan tidak memperlakukan keberadaan perusahaan tersebut.

4. *Earning Response Coefficient* (ERC)

Menurut Cho dan Jung (1991) *earnings reponse coefficient* didefinisikan sebagai efek setiap dolar *unexpected earning* terhadap *return* saham, yang diukur dengan koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earnings*. Menurut Yuliyanti (2017) *earnings reponse coefficient* digunakan untuk mengukur sejauh mana *return* saham abnormal merespon komponen yang tak terduga dari laba yang dilaporkan perusahaan. *Earnings reponse coefficient* diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *cumulative abnormal return*, sedangkan proksi laba akuntansi adalah *unexpected earning*. *Earnings reponse coefficient* menunjukkan kekuatan respon investor terhadap sinyal informasi laba yang merupakan fungsi dari

ketidakpastian di masa mendatang. Semakin besar *noise* dalam sistem pelaporan perusahaan (semakin rendah kualitas laba) semakin kecil respon laba.

Besarnya ERC diperoleh dengan melakukan perhitungan (Aggrwal, 1994):

a. Menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

CAR merupakan proksi harga saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dipublikasikan dihitung dengan menggunakan model pasar yang disesuaikan karena dianggap sebagai penduga terbaik adalah model pasar yang disesuaikan. Dalam model ini, yang dianggap sebagai penduga terbaik untuk mengestimasi *return* sekuritas adalah *return indeks* pasar. Model ini tidak memerlukan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, sehingga penghitungan *abnormal return* adalah:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} - \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana:

- RA_{it} : *Abnormal Return* perusahaan pada waktu t
- R_{it} : *Return* perusahaan i pada waktu t
- R_{mt} : *Return* pasar pada waktu t
- P_{it} : Harga penutupan saham i pada hari t
- $IHSG_t$: Indeks harga saham gabungan pada hari t

Akumulasi *abnormal return* dalam jendela pengamatan adalah:

$$CAR_{it} = CAR_{(-3,+3)} = \sum_{-3}^{+3} AR_{it}$$

Dimana:

- CAR_{it} : *Cummulative abnormal return* perusahaan i pada tahun t;
- AR_{it} : *Return abnormal* perusahaan i pada hari t

CAR pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dalam *event window* pendek selama 7 hari (3 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 3 hari sesudah peristiwa), yang dipandang cukup mendeteksi *abnormal return* yang terjadi akibat publikasi laba sebelum *confounding effect* mempengaruhi *abnormal return* tersebut.

b. Menghitung *Unexpected Earnings* (UE)

UE atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. Laba kejutan digunakan dengan pertimbangan bahwa model laba ekspektasian bisa mengisolasi komponen kejutan yang ada didalam laba dengan komponen yang diantisipasi. Cho dan Jung (1991) menyatakan bahwa ERC tergantung pada hubungan antara *return* saham dengan laba kejutan (laba yang tidak diekspektasi). Didalam pasar modal yang efisien, komponen yang diantisipasi tidak berkorelasi dengan *return* laba yang tidak diekspektasi menggunakan model langkah acak sehingga laba yang tidak diekspektasi adalah sebagai berikut:

$$UE_{it} = \frac{AE_{i,t} - AE_{i,t-1}}{AE_{i,t-1}}$$

Dimana:

$UE_{i,t}$: laba non ekspektasian perusahaan i pada periode t;

$AE_{i,t}$: Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t; dan

$AE_{i,t-1}$: Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t-1.

c. Menghitung ERC masing-masing sampel

Koefisien respon laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi (Chaney dan Jater, 1991). Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR, sedangkan proksi laba akuntansi adalah

UE. Besarnya koefisien respon laba dihitung dengan persamaan regresi atas data tiap perusahaan:

$$CAR_{it} = \alpha + \beta_1 UE_{i,t} + \varepsilon$$

Dimana:

CAR_{it} : *Cumulative abnormal return* perusahaan i untuk interval dari hari t_1 , hingga hari t_2 ;

$UE_{i,t}$: Laba yang tidak diekspektasi perusahaan i pada tahun t ;

α : Konstanta;

β_1 : koefisien yang menunjukkan ERC;

ε : *Error term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

Nilai β mencerminkan laba sekarang untuk memprediksi laba dan *return* di masa depan (Scott, 2000). CAR yang positif berarti terjadi reaksi positif terhadap laba sehingga laba dianggap membawa berita baik (*good news*) demikian pula sebaliknya (Suwarjono, 2014). Yanti (2015) menjelaskan bahwa untuk perusahaan yang memiliki ERC positif memiliki arti bahwa investor beranggapan bahwa laba yang dipublikasikan memiliki kandungan informasi yang tinggi. Keyakinan kepercayaan investor terhadap laba yang dilaporkan perusahaan akan tercermin dari kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai ERC negatif dapat diartikan bahwa laba yang dilaporkan memiliki kandungan informasi yang rendah sehingga menurunkan keyakinan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

5. Konservatisme Akuntansi

Definisi menurut Glosarium Pernyataan Konsep No. 2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) konservatisme merupakan reaksi hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah

dipertimbangkan. Konservatisme merupakan praktik akuntansi yang mengurangi laba (dan menurunkan aktiva bersih) ketika menghadapi *bad news*, akan tetapi tidak meningkatkan laba (dan meningkatkan nilai aktiva bersih) ketika menanggapi *good news* (Basu, 1997).

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002). Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva lebih rendah atau utang lebih tinggi. Maka pada prakteknya, konservatisme akuntansi sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu dalam penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi.

Prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Dalam kondisi keragu-raguan, seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif (Wardhani, 2008). Kiryanto dan Supriyanto (2006) menjelaskan bahwa definisi akuntansi konservatif umum yang digunakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa

kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban.

Widay (2004) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif. Dalam analisisnya digunakan empat asumsi untuk mengkategorikan sebuah perusahaan dikatakan menerapkan akuntansi konservatif. Empat asumsi tersebut antara lain:

1. Dilihat dari metode pencatatan persediaan, perusahaan yang menggunakan FIFO atau *average* akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif dibandingkan dengan metoda LIFO.
2. Dilihat dari metode penyusutan yang digunakan maka perusahaan dengan *double declining methods* akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif jika dibandingkan dengan metode garis lurus karena akan menghasilkan kos yang lebih tinggi.
3. Dilihat dari periode amortisasi, perusahaan dengan metoda amortisasi yang lebih pendek menunjukkan perusahaan tersebut konservatif. Periode amortisasi yang panjang menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi optimis.
4. Dilihat dari pengakuan terhadap biaya riset dan pengembangan. Bila biaya riset dan pengembangan diakui sebagai kos pada periode berjalan maka perusahaan akan menghasilkan laporan keuangan yang konservatif jika dibandingkan bila perusahaan mencatat biaya riset sebagai aktiva.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa perusahaan yang memenuhi dua dari empat asumsi di atas maka perusahaan tersebut dikatakan konservatif. Sedangkan secara

empiris beberapa penelitian terdahulu telah mengembangkan beberapa model yang dapat digunakan sebagai proksi konservatisme akuntansi, antara lain :

1. Model Basu (1997)

Menurut Basu (1997) konservatisme diukur dengan pendekatan reaksi pasar atas informasi yang diungkapkan perusahaan. Konservatisme diukur dengan cara membentuk regresi antara *return* saham terhadap laba (Basu, 1997). Konservatisme dihitung dengan rumus :

$$NI = \beta_0 + \beta_1 \text{NEG} + \beta_2 \text{RET} + \beta_3 \text{RET} * \text{NEG} + e$$

Keterangan :

NI : Laba per lembar saham i tahun t

RET : *Return* saham i tahun t

NEG : variabel dummy dimana (1) apabila *return* negatif, (0) apabila *return* positif.

β_1 - β_2 : Slope Regresi

β_3 : Proksi konservatisme, apabila bertanda positif hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

Menurut metode di atas, maka sebuah perusahaan dikatakan menerapkan konservatisme akuntansi apabila β_3 sebagai interaksi antara *return* saham i tahun t dan *dummy variabel return* menunjukkan hasil positif. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar dimana pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap *bad news* dari pada *good news*.

2. *Market to book ratio* mengacu Givoly dan Hayn (2000).

Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas. Dinotasikan dengan rumus :

$$\text{market to book ratio} = \frac{\text{haga saham}}{\text{nilai buku per saham}}$$

Dimana:

$$\text{nilai buku per saham} = \frac{\text{total ekuitas}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Rasio dengan nilai lebih besar dari satu mengindikasikan penerapan akuntansi konservatif. Hal ini didasari pemikiran bahwa nilai *market to book ratio* lebih besar dari satu menunjukkan bahwa perusahaan mengakui nilai buku perusahaan lebih kecil dari nilai pasar perusahaan.

3. *Negatif earning response coefficient* dari perubahan laba operasi mengacu pada Paek *et al* (2007).

Dirumuskan dengan persamaan model regresi sebagai berikut :

$$\Delta OI_t = d0t + d1tDOI_{t-1} + d2t\Delta OI_{t-1} + (-CON3t)DOI_{t-1} * \Delta OI_{t-1} + e$$

Keterangan :

- ΔOI_t : Perubahan *Operating Income* pada tahun t
- DOI_{t-1} : variabel *dummy* dengan (1) bila perubahan laba operasi negatif, (0) untuk perubahan laba operasi positif.
- ΔOI_{t-1} : Perubahan *Operating Income* pada tahun t-1
- $DOI_{t-1} * \Delta OI_{t-1}$: Interaksi antara Perubahan *Operating Income* pada tahun t-1 dengan variabel *dummy*
- CON3t : Proksi konservatisme, Bila nilai koefisien negatif menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

4. Membentuk regresi antara arus kas operasi dan akrual perusahaan mengacu pada Paek *et al* (2007). Dirumuskan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ACctt = e01 + e1tDCF0t + e2tDCF0t + CON4tDCF0 * CFO + e$$

Keterangan :

- ACct : *Operating Income* dikurangi dengan arus kas operasi perusahaan dibagi dengan total aset perusahaan
- DCF0t : variabel *dummy* untuk arus kas operasi dimana (1) bila arus kas operasi negatif dan (0) bila arus operasi positif.

DCFO_t : Arus kas operasi dibagi dengan total aset perusahaan
DCFO*CF0 : Interaksi antara variabel *dummy* dengan arus kas operasi
CON4_t : Proksi konservatisme, Bila koefisien positif menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

5. *Non Operating Accruals* mengacu pada Givoly and Hayn (2000).

Non Operating Accruals diperoleh dari pengurangan antara *Total Accruals* dengan *Operating Accruals*. Dinotasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NOACC} = \text{TACC} - \text{OACC}$$

Keterangan :

NOACC : *Non Operating Accrual*
TACC : *Total Accrual* = (laba bersih + depresiasi) - arus kas operasi
OACC : *Operating Accrual* = Δ piutang usaha + Δ persediaan + Δ Biaya dibayar dimuka - Δ utang usaha - Δ utang pajak.

Perusahaan dengan *Non Operating Accrual* negatif dikatakan menerapkan akuntansi konservatif.

Pengukuran konservatisme akuntansi di atas didasarkan pada pendekatan yang digunakan oleh para peneliti dibidang konservatisme akuntansi. Pengukuran diatas tidak saling meniadakan. Artinya dalam satu penelitian peneliti dapat menggunakan beberapa model pengukuran konservatisme akuntansi. Pengukuran konservatisme akuntansi dengan satu metode dapat memberikan hasil yang berbeda apabila dibandingkan dengan metoda yang lain (Wijaya, 2012).

6. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*, *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan

serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun untuk pembangunan. CSR adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Rawi dan Muchlis, 2010).

Wulandari dan Wirajaya (2014) mengatakan bahwa pentingnya CSR disadari oleh pemerintah, terbukti dengan diaturnya kewajiban mengenai pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas CSR dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pada Pasal 66 ayat (2) bagian c dan Pasal 74. Pada intinya kedua pasal tersebut mengatur tentang kewajiban perusahaan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan, disamping menyampaikan laporan keuangan. Selain itu, Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007 juga mengatur kewajiban pelaksanaan CSR, pada Pasal 15 bagian b, Pasal 17, dan Pasal 34 yang menyebutkan bahwa setiap penanam modal diwajibkan untuk ikut serta dalam tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, diharapkan perusahaan akan memberikan penekanan terhadap kinerja sosial dan lingkungannya dan tidak lagi terfokus pada kinerja keuangan semata.

Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel independen, diukur menggunakan CSR indeks. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut (Susanti dan Kusbandiyah, 2015):

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Dimana:

CSRI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n_j : jumlah item untuk perusahaan j berdasarkan GRI G4

X_{ij} : *dummy variable*: 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan

Tabel 2.1
91 Indikator CSR Berdasarkan GRI G4

KATEGORI EKONOMI		
Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan
	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang
	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program
	EC4	Bantuan <i>financial</i> yang diterima dari
Keberadaan Pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (<i>entry level</i>) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
Praktek Pengadaan	EC9	Perbandingan dari pembelian pemasok lokal di operasional yang signifikan
KATEGORI LINGKUNGAN		
Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau Volume
	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
	EN4	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN5	Intensitas Energi
	EN6	Pengurangan konsumsi energi
Air	EN7	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar
	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan

Lanjutan tabel 2.1.

	EN14	Jumlah total spesies dalam iucn red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
Emisi	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (cakupan 1)
	EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2)
	EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
	EN21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya
	Efluen dan Limbah	EN22
EN23		Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
EN24		Jumlah dan volume total tambahan signifikan
EN25		Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel 2 lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
EN26		Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkait dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi
Produk dan Jasa		EN27
	EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpastian terhadap UU dan peraturan lingkungan
Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja
Lain-lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
Asesmen pemasok atas lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme pengaduan masalah lingkungan	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi

Lanjutan tabel 2.1.

KATEGORI SOSIAL SUB-KATEGORI: PRAKTEK K E T E N A G A K E R J A A N DAN KENYAMANAN BEKERJA		
Kepegawaian	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan <i>turnover</i> karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paru waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan menurut jender
Hubungan industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
kesehatan dan Keselamatan Kerja VV	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
	LA7	Pekerja yang sering terkena atau beresiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender dan menurut kategori karyawan
	LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
	LA11	Persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan
keberagaman dan kesetaraan peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
Asesmen Pemasok Terkait Praktik Ketenagakerjaan	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan

Lanjutan tabel 2.1.

	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil
	LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang di ajukan, di tangani, dan di selesaikan melalui pengaduan resmi.
SUB-KATEGORI: HAK ASASI MANUSIA		
Investasi	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
Non-diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil
kebebasan berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	HR4	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau beresiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja sama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
pekerja anak	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi beresiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
pekerja paksa atau Wajib Kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi beresiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
praktik pengamanan	HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia diorganisasi yang relevan dengan operasi
hak adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
Asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan review atau asesmen dampak hak asasi manusia
asesmen pemasok atas hak asasi manusia	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal

Lanjutan tabel 2.1.

SUB-KATEGORI: MASYARAKAT		
Masyarakat Lokal	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
Anti-Korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait Anti Persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang
Asesmen Pemasok Atas Dampak Terhadap Masyarakat	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
SUB-KATEGORI: TANGGUNGJAWAB ATAS PRODUK		
kesehatan keselamatan pelanggan	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis
Pelabelan Produk dan Jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
	PR4	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan

Lanjutan tabel 2.1.

Komunikasi Pemasaran	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
	PR7	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil
Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait

Sumber: Global Reporting Initiative

7. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (Pratiwi dkk., 2016). Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi.

Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Pratiwi dkk., 2016).

Rumus perhitungan kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$KM = \frac{SM}{SB} \times 100\%$$

Keterangan:

KM : Kepemilikan manajerial

SM : Total saham yang dimiliki oleh manajemen

SB : Jumlah saham yang perusahaan yang dikelola

8. Kualitas Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertujuan untuk membantu melakukan pemeriksaan terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan (Yuliyanti, 2017). Auditor dituntut untuk menggunakan kompetensi dan independensinya semaksimal mungkin dalam melakukan proses audit agar menghasilkan opini yang sesuai karena reputasi auditor juga ikut dipertaruhkan ketika opini ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya yang berdampak pada kualitas audit tersebut (Nindita dan Siregar, 2012). Kualitas audit adalah kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya (De Angelo, 1981). Dedi dan Dwitayani (2011) menyatakan bahwa auditor memberikan opini terhadap laporan keuangan khususnya informasi laba sehingga informasi laba yang dilaporkan perusahaan menjadi lebih kredibel, maka dapat diduga terdapat hubungan antara kualitas auditor yang diprosikan dengan ukuran KAP dengan informasi laba yang dapat dilihat dari reaksi atau respon pasar terhadap pengumuman informasi laba tersebut yaitu besaran *Earning Response Coefficient* (ERC).

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit dari akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*Big 4 accounting firms*) diyakini melakukan audit lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*Non-Big 4 accounting firm*). Untuk mengukur reputasi auditor yaitu dengan berdasarkan kapasitas dan nama besar yang disandang oleh auditor dalam hal ini adalah KAP *The Big Four*. Sehingga untuk KAP yang tergolong ke dalam *The Big*

Four, maka akan diberi nilai 1. Sedangkan KAP yang tidak termasuk ke dalam *The Big Four* maka diberi nilai 0. Kelompok KAP *the big four* yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerjasama dengan KAP Tanudireja, Wibisana dan Rekan.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Widjaja.
3. KAP *Ernts dan Young*, yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerjasama dengan KAP Oesman Bing Satrio.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Variabel yang Digunakan	Hasil
1.	Sayekti dan Wondabio (2007)	Variabel Dependen: - <i>Earning Response Coefficient</i> Variabel Independen: - <i>CSR Disclosure</i>	- CSR berpengaruh negatif terhadap ERC
2.	Mulyani (2007)	Varabel Dependen: - ERC Variabel Independen: - Kualitas Audit	- Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap ERC.
3.	Diantimala (2008)	Variabel Dependen: - Koefisien Respon Laba (ERC) Variabel Independen: - Akuntansi Konservatif	- Akuntansi Konservatif berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC.

Lanjutan tabel 2.2

4.	Kartadjumena (2010)	Variabel Dependen: - <i>Earning Response Coefficient</i> Variabel Independen: - <i>CSR Disclosure</i>	- CSR berpengaruh negatif terhadap ERC.
5.	Eriandani (2010)	Variabel Dependen: - <i>Earning Response Coefficient</i> Variabel Independen: <i>CSR Disclosure</i>	- CSR berpengaruh positif terhadap ERC.
6.	Indrawati dan Lilla (2010)	Varabel Dependen: - ERC Variabel Independen: - Kepemilikan Manajerial	- Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap ERC.
7.	Dedi dan Dwitayani (2011)	Varabel Dependen: - ERC Variabel Independen: - Kualitas Audit	- Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ERC.
8.	Kartina dan Nikmah (2011)	Varabel Dependen: - ERC Variabel Independen: - Kepemilikan Manajerial	- Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap ERC.
9.	Wilijayanti (2012)	Varabel Dependen: - ERC Variabel Independen: - Kualitas Audit	- Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap ERC.
10.	Muhammad (2014)	Varabel Dependen: - ERC Variabel Independen: - Ukuran KAP	- Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap ERC.
11.	Kristi dan Marina (2014)	Variabel Dependen: - ERC Variabel Independen: CSR	- CSR berpengaruh positif terhadap ERC.
12.	Lestari (2014)	Variabel Dependen: - <i>Earning Response Coefficient (ERC)</i> Variabel Dependen: - Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Variabel Moderasi: - <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	- CSR berpengaruh negatif terhadap ERC - Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap ERC - Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap ERC.
13.	Susanti dan Kusbandiyah (2015)	Variabel Dependen: - <i>Earning Response Coefficient</i> Variabel Dependen: - Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	- CSR berpengaruh negatif terhadap ERC
14.	Nurdiyah (2015)	Varabel Dependen: - ERC Variabel Independen: - Ukuran KAP	- Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap ERC.

Lanjutan tabel 2.2

15.	Utami (2015)	Variabel Dependen: - Koefisien Respon Laba Variabel Independen: - Konservatisme Akuntansi	- Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap ERC
16.	Arif (2016)	Variabel Dependen: - ERC Variabel Independen: - CSR disclosure	- CSR disclosure berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ERC.
17.	Ofeni (2016)	Variabel Dependen: - <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC) Variabel Independen: - Konservatisme Akuntansi	- Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC
18.	Ibrahim (2016)	Variabel Dependen: - ERC Variabel Independen: - CSR	- CSR berpengaruh negatif terhadap ERC.
19.	Rusdin (2016)	Variabel Dependen: - ERC Variabel Independen: CSR	- CSR berpengaruh negatif terhadap ERC.
20.	Subagya (2017)	Variabel Dependen: - ERC Variabel Independen: - Kepemilikan Manajerial	- Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ERC
21.	Yuliyanti (2017)	Variabel Dependen: - Koefisien Respon Laba Variabel Independen: - Kepemilikan Manajerial - Konservatisme	- Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba - Konservatisme tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba
22.	Natalia dan Ratnadi (2017)	Variabel Dependen: - <i>Earnings Response Coefficient</i> Variabel Independen: - Konservatisme Akuntansi	- Konservatisme akuntansi secara parsial berpengaruh negatif terhadap ERC
23.	Kristanti dan Almilia (2018)	Variabel Dependen: - <i>Earnings Response Coefficient</i> Variabel Independen: - Kualitas Audit - Konservatisme	- Kualitas audit berpengaruh tidak signifikan terhadap ERC - Konservatisme berpengaruh tidak signifikan terhadap ERC
24.	Lestasri (2018)	Variabel Dependen: - ERC Variabel Independen: - Kualitas Audit	- Kualitas audit berpengaruh positif terhadap ERC

C. Kerangka Pemikiran

Konservatisme merupakan praktik akuntansi yang mengurangi laba ketika menghadapi *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba ketika menghadapi *good news*. Konservatisme akuntansi dijelaskan dari teori keagenan, manajer memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan berpihak kepada investor dan melindungi investor dari kekeliruan menilai informasi laba yang tinggi namun dalam penyajian tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Tuwentina dan Wirama, 2014). Semakin konservatif suatu laporan keuangan perusahaan akan menjadikan laba yang cenderung berfluktuatif, atau dengan kata lain karena dapat menyebabkan kualitas laba yang bias dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya sehingga koefisien respon laba akan rendah karena sulit untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang (Utami, 2015).

CSR adalah pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai dampak operasi dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Menurut Haniffa dan Cooke (2005), dalam *legitimacy theory* perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan tersebut dengan masyarakat dan lingkungan di mana perusahaan tersebut menjalankan setiap aktivitasnya. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat. CSR dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa

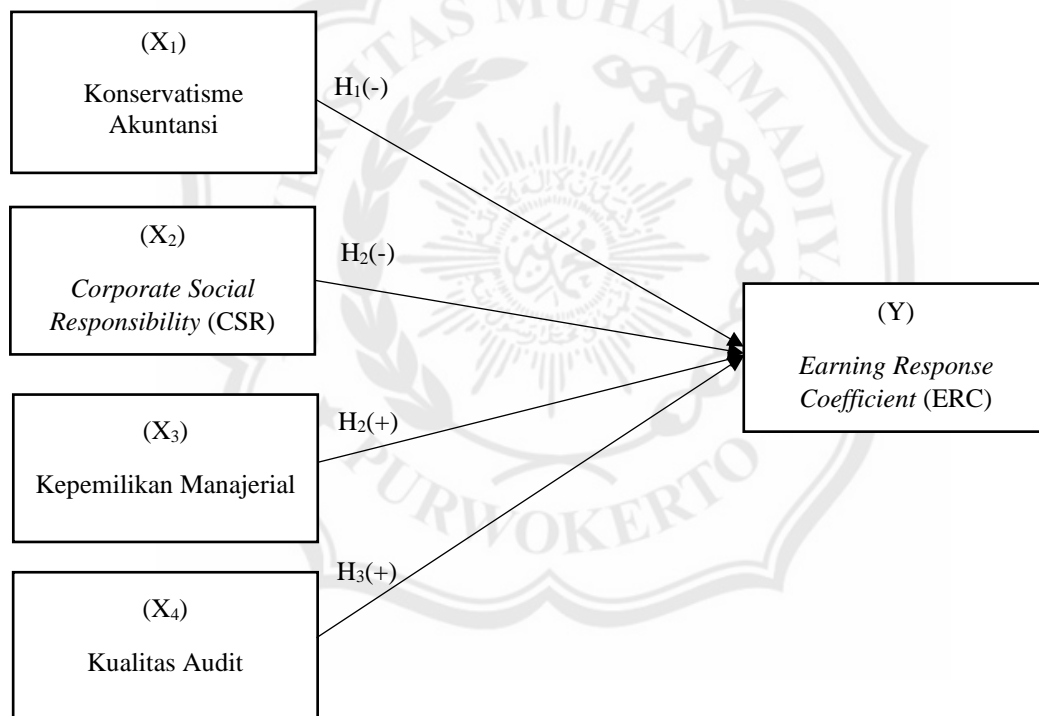
mendatang. Pengurangan ketidakpastian tersebut akan mengurangi ERC, sehingga CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan menurunkan ERC. Semakin luas (semakin banyak) informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diungkapkan perusahaan, investor diharapkan tidak lagi hanya memperhatikan informasi laba perusahaan dalam berinvestasi (Sayekti dan Wondabio, 2007).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan juga mempunyai kepentingan pribadi sebagai investor yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Sehingga dengan kepemilikan manajerial yang tinggi akan membuat pasar merespon tinggi juga.

Dedi dan Dwitayani (2011) menyatakan bahwa auditor memberikan opini terhadap laporan keuangan khususnya informasi laba sehingga informasi laba yang dilaporkan perusahaan menjadi lebih kredibel, maka dapat diduga terdapat hubungan antara kualitas auditor yang diprosikan dengan ukuran KAP dengan informasi laba yang dapat dilihat dari reaksi atau respon pasar terhadap pengumuman informasi laba tersebut yaitu besaran *Earning Response Coefficient* (ERC). Kualitas auditor yang tinggi akan membuat laporan keuangan memiliki tingkat kualitas laba yang tinggi yang diekspektasi akan membuat reaksi positif di pasar.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang diduga mempengaruhi *earning response coefficient*. Dalam kerangka pemikiran di bawah ini dapat digambarkan bagaimana hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Berikut merupakan gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

1. Hubungan Konservatisme Akuntansi terhadap *Earning Response Coefficient (ERC)*

Diantimala (2008) mengatakan akuntansi konservatif berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC. Pada perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif,

laba yang dihasilkan cenderung berfluktuatif sehingga memiliki daya prediksi laba yang rendah. Daya prediksi laba yang rendah mengakibatkan informasi laba tahun berjalan kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan sehingga koefisien respon laba yang dihasilkan akan rendah. Utami (2015) mengatakan konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap ERC. Semakin konservatif suatu perusahaan akan cenderung berfluktuatif, karena dapat menyebabkan kualitas laba yang bias dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya sehingga koefisien respon laba akan rendah karena sulit untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang. Natalia dan Ratnadi (2017) yang menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh negatif pada *earnings response coefficient*. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konservatisme maka tingkat *earnings response coefficient* akan semakin rendah. Perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif dan pertumbuhan investasi temporer akan menghasilkan tingkat pengembalian yang temporer atau laba yang berfluktuasi (Penman dan Zhang, 2002). Laba yang berfluktuatif memiliki daya prediksi yang lebih rendah dari pada laba yang lebih stabil untuk memprediksi aliran kas masa depan. Sehingga laba perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif akan memiliki daya prediksi yang rendah (Diantimala, 2008). Hal tersebut akan menyebabkan investor kurang bereaksi saat pengumuman laba, sehingga akan menurunkan nilai ERC.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₁: Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient*.

2. Hubungan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Earning Response Coefficient (ERC)*

Penelitian dari Sayekti dan Wondabio (2007) memberikan hasil tingkat pengungkapan informasi *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient*. Kartadjudjuma (2010) memberikan hasil secara parsial menunjukkan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif pada *earning response coefficient*. Susanti dan Kusbandiyah (2015) menyimpulkan *corporate social responsibility* secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *earning response coefficient*. Utami (2015) juga menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba. Karena menurut investor pengungkapan CSR tidak dapat diukur dan investor juga lebih cenderung merespon tentang informasi tentang laba dari pada pengungkapan CSR. Penelitian Palupi dkk. (2017) menyimpulkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap ERC. Artinya, CSR dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi *asimetry information* berupa deviasi antara laba harapan dengan laba aktual yang terjadi ketika pengumuman laba dilakukan. CSR dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Pengurangan ketidakpastian tersebut akan mengurangi ERC, sehingga CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan menurunkan ERC.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient*.

3. Hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Indrawati dan Lilla (2010) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient*. Pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan juga mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial yang rendah menyebabkan kesejajaran kepentingan antara pihak manajemen dengan pemilik atau pemegang saham juga akan rendah (Jensen dan Meckling, 1976). Sesuai dengan pernyataan Bringham dan Houston (2001:16), manajer mempunyai wewenang untuk memaksimalkan harga saham perusahaan. Jika manajer meningkatkan harga saham perusahaan maka pemegang saham akan beranggapan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik dan juga membuat laba perusahaan meningkat karena para investor yang menginvestasikan dananya ke perusahaan. Sehingga selain manajer mendapatkan kompensasi atau bonus dari pemegang saham karena dinilai telah mampu meningkatkan laba perusahaan, manajer juga mendapatkan *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient*.

4. Hubungan Kualitas Audit terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Kualitas auditor yang tinggi akan membuat laporan keuangan memiliki tingkat kualitas laba yang tinggi yang diekspektasi akan membuat reaksi positif di pasar. Teoh dan Wong (1993) menjelaskan bahwa investor akan beranggapan bahwa laporan laba rugi dari auditor yang berkualitas lebih akurat dan dapat mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya. Kualitas auditor diakui untuk memengaruhi pelaporan keuangan dan sangat berdampak pada kepercayaan investor. Penelitian Lestari (2018) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Okolie (2014). Investor akan beranggapan bahwa laporan laba rugi dari auditor yang berkualitas lebih akurat dan dapat mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya. Kualitas auditor diakui untuk memengaruhi pelaporan keuangan dan sangat berdampak pada kepercayaan investor.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient*.